

LEARNING SOCIETY ARAB PRA ISLAM
(Analisa Historis dan Demografis)

Oleh:

Ahmad Hanif Fahrudin
Universitas Islam Lamongan
E-mail : kanghanif88@unisla.ac.id

Abstract: *The pre-Islamic Arab society is known to be the one upholding the values of racism, feudalism and patriarchy. No doubt if in the time the Arabs were considered as the ignorant society. However, the revolutionary momentum occurred following the emergence of Islam in the desert region. Islam could radically change the Arab social order reaching the point in which human values almost disappeared. This is the beginning of learning society through educational values that are in line with the teachings of Islam. This article tries to unravel how the vertices of education began to disappear in the land of Hijaz. By examining the demographic circumstances of cultures of pre-Islamic Arab society, this article also tries to take the segmentation of society as a basis of analysis of the emergence of the teachings of Islam through the establishment of learning society initiated by Muhammad (PBUH).*

Keywords: *Arab, society, education.*

Pendahuluan

Jazirah Arab terletak di bagian barat daya Benua Asia. Daratan ini dikelilingi oleh laut dari tiga sisinya, yaitu Laut Merah, Lautan Hindia, Laut Arab, Teluk Oman dan Teluk Persia. Meskipun tanah Arab ini lebih tepat disebut semenanjung, namun Bangsa Arab menyebutnya jazirah atau pulau. Boleh jadi sebutan ini diambil dari kata *shibh al-jazirah* yang artinya semenanjung.¹

Bangsa Arab sebelum Islam tidak hanya mendiami Jazirah Arab, namun telah menyebar di daerah-daerah di sekitar Jazirah. Jazirah Arab terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian tengah (pedalaman) dan bagian pesisir. di sana tidak ada sungai yang mengalir tetap, yang ada hanya lembah-lembah (*wadi*) yang berair di musim hujan.² Lembah-lembah ini sangat bermanfaat sebagai jalan bagi kafilah dan orang-orang yang menunaikan ibadah haji.³

Penduduk Sahara (*ahl al-badw*) terdiri dari suku-suku Badui yang mempunyai gaya hidup pedesaan yang nomadik, berpindah dari satu daerah ke daerah lain guna mencari air dan padang rumput untuk binatang gembalaan mereka. Sedangkan daerah pesisir, penduduknya sangat kecil bila dibandingkan dengan penduduk Sahara. Penduduk Pesisir (*ahl al-hadlar*) sudah hidup menetap dengan mata pencaharian bertani dan berniaga. Karena itu,

¹ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyyah*, (Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1995), 9.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 9.

³ Philip K. Hitti, *Dunia Arab; Sejarah Ringkas*, terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing (Bandung: Sumur Bandung, 1970), 16.

mereka sempat membina berbagai macam budaya, bahkan kerajaan,⁴ antara lain Ahsa (Bahrain), Oman, Mahrab, Hadramaut, Yaman dan Hijaz. Dan menjelang kelahiran Islam, bangsa Arab keturunan Yaman berhasil mendirikan kerajaan Hirrah (Manadzirah) dan Ghassasinah di ujung Jazirah Arab bagian utara.⁵

Secara umum, iklim di Jazirah Arab sangat panas, bahkan jazirah ini termasuk salah satu daerah yang paling panas dan paling kering di bumi.⁶ Ahli geografi memperkirakan, bahwa daratan Arab dahulu (sebelum terputus oleh lembah Sungai Nil dan laut Merah) merupakan sambungan padang pasir yang terbentang luas dari Sahara di Afrika sampai padang pasir Gobi di Asia. dua buah laut yang kini membatasi Jazirah Arab di tepi barat dan di tepi timur, terlampau kecil untuk mengimbangi udara padang pasir yang terlalu panas dan kering, sementara uap air yang dikirim dari samudera menjangkau daerah pedalaman. tidak mengherankan apabila angin timur yang sejuk dan segar menjadi dambaan dan sering kali menjelma dalam syair-syair para penyair Arab.⁷

Para ahli sejarah Arab membagi bangsa Arab atas dua kelompok besar, yaitu Arab Baidah dan Arab Baqiah. Arab Baidah merupakan bangsa Arab yang sudah lama punah jauh sebelum Islam lahir. Cerita-cerita tentang Arab Baidah hanya termaktub di dalam kitab-kitab suci agama Samawi dan yang diungkapkan oleh syair-syair Arab, semisal kaum Ad dan Tsamud.⁸

Sedangkan Arab Baqiah terdiri dari dua bagian besar, yaitu Arab Aribah dan Arab Musta'ribah. Arab Aribah disebut pula Qahthaniyah dinisbatkan kepada Qahthan, nenek moyang mereka, atau Yamaniyah dinisbatkan kepada negeri Yaman tempat asal persebaran mereka.⁹ Arab Aribah ini bercabang menjadi beberapa kabilah, yang terkenal diantaranya adalah kabilah Jurhum dan Ya'rib.¹⁰ Sedangkan Arab Musta'ribah merupakan keturunan Ismail ibn Ibrahim. karena itu, mereka disebut Ismailiyah atau Adnaniyah dinisbatkan kepada salah seorang keturunan Ismail yang bernama Adnan. Mereka disebut Musta'ribah, karena Ismail sendiri bukan keturunan Arab, melainkan berasal dari bangsa Ibrani. Ia lahir dan dibesarkan di Makkah yang saat itu berada di bawah kekuasaan kabilah Jurhum dari Yaman. Tidak ada pilihan lain bagi Ismail kecuali menggunakan bahasa Arab (bahasa kabilah Jurhum) dalam kesehariannya.¹¹

Pada mulanya, wilayah utara Jazirah Arab diduduki golongan Adnaniyun dan wilayah selatan didiami golongan Qahthaniyun. Akan tetapi, kedua golongan tersebut kemudian membaur karena perpindahan-perpindahan dari utara ke selatan atau sebaliknya.¹²

Dalam struktur masyarakat Arab, terdapat kabilah sebagai intinya. Kabilah adalah organisasi keluarga besar yang biasanya hubungan antara anggota-anggotanya satu sama lain terikat oleh *nasab*¹³ dan *shihr*¹⁴. Namun, terkadang juga terjadi hubungan seseorang dengan

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 10.

⁵ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyyah*, 12.

⁶ Ibid., 11.

⁷ Philip K. Hitti, *Dunia Arab; Sejarah Ringkas*, 13-14.

⁸ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyyah*, 12.

⁹ Ahmad Hasan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, (Beirut: Dar al-Tsaqafah, t.t), 7.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyyah*, 13.

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 10.

¹³ *Nasab* adalah hubungan yang dibangun dari garis laki-laki.

kabilahnya disebabkan oleh perkawinan, suka politik¹⁵ atau karena sumpah setia.¹⁶ Perbudakan juga bisa menyebabkan terjadinya hubungan seseorang dengan suatu kabilah.¹⁷ Di atas kabilah terdapat *syab* (bangsa) yang juga didasarkan atas pertalian darah, sedangkan di bawah kabilah adalah *buthun*, di bawah *buthun* terdapat *fakhd* (marga) dan di bawah *fakhd* adalah *‘asyirah* (keluarga).¹⁸

Sebuah kabilah dipimpin oleh seorang kepala yang disebut *syaiikh al-qabilah*. *Syaiikh al-qabilah* biasanya dipilih dari salah seorang anggota yang usianya paling tua dengan melalui musyawarah. Akan tetapi, dalam kasus tertentu bisa terjadi seseorang yang usianya muda mendapat kepercayaan untuk memimpin sebuah kabilah. Seorang *syaiikh al-qabilah* mempunyai kekuasaan untuk memimpin dan setiap anggota memiliki kedudukan yang sama dalam kabilahnya. Mereka mengenal prinsip-prinsip demokrasi, sebagaimana diperlihatkan oleh sikap mereka dalam menghargai pendapat anggota.¹⁹

Masyarakat Arab yang mendiami pedalaman jazirah sangat menekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku.²⁰ Perasaan senasib mendorong mereka untuk mengatasi bersama setiap kesulitan yang muncul. Akan tetapi, karena masyarakat Arab sejak awal sudah terstruktur dalam kabilah-kabilah, maka kepentingan bersama lebih mereka pahami dalam pengertian yang terbatas hanya untuk kabilahnya sendiri. Hal ini menimbulkan persaingan ketat yang menempatkan kabilah-kabilah badui selalu dalam posisi konflik untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.²¹ Dari sinilah, tumbuh fanatisme kesukuan yang berlebihan di kalangan masyarakat padang pasir. Oleh karena itu, di kalangan mereka berlaku ketentuan, bahwa kesalahan seorang anggota kabilah terhadap kabilah lain menjadi tanggung jawab kabilahnya. Ancaman terhadap salah seorang anggota kabilah berarti ancaman terhadap kabilah itu.

Arab pedalaman (badui) sangat mencintai kebebasan, seakan tidak ada kekuatan lain yang mampu mengekangnya. Dari prinsip ini, tidak jarang terjadi suatu persoalan kecil yang bisa menimbulkan perang dahsyat dan permusuhan yang berlarut-larut dengan dalih mempertahankan harga diri. Karena itu, pada masyarakat badui berlaku hukum “siapa yang kuat akan hidup dan siapa yang lemah akan tertindas”. Akibat peperangan yang terjadi terus menerus, kebudayaan mereka tidak berkembang dan nilai wanita menjadi sangat rendah.²²

Lain halnya dengan masyarakat Arab yang mendiami pesisir jazirah. Mereka telah mencapai tingkat kemajuan kebudayaan di masanya. Dengan bertempat tinggal tetap, mereka memiliki kesempatan untuk membangun pemerintahan yang teratur dan membangun

¹⁴ *Shihr* adalah hubungan yang terjalin dari garis perempuan.

¹⁵ Karena itu, kabilah dalam masyarakat badui, disamping merupakan ikatan keluarga juga merupakan ikatan politik, meskipun tidak terikat oleh suatu daerah tertentu.

¹⁶ W. Montgomery Watt, *Muhammad's Mecca; History in the Quran*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988), 15.

¹⁷ *Ibid.*, 16.

¹⁸ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah.*, 15.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 11.

²¹ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, 15-16.

²² *Ibid.*, 16.

kebudayaan. Kesempatan inilah yang tidak dimiliki oleh kaum badui.²³ Beberapa kabilah memiliki status sosial yang tinggi dan dimuliakan oleh penduduk, semisal kabilah Quraisy di Makkah dan kabilah Aus dan Khazraj di Madinah.

Sebagian besar kota-kota dan pemukiman yang subur terletak di Yaman karena ditunjang oleh letaknya yang strategis, memberi peluang kepada Yaman untuk menjadi bandar niaga yang besar pada lintasan perdagangan antara India, Afrika dan Eropa. Keadaan seperti ini mendorong Persia, Habsyi dan Romawi untuk bersaing memperebutkan kekuasaan atas negeri itu. Persia menguasai perbatasan Arab sebelah timur, sedangkan Romawi menguasai perbatasan Arab bagian utara. Manadzirah di Irak dijadikan oleh Persia sebagai benteng untuk menahan perluasan pengaruh Romawi ke arah timur, sedangkan Ghassasinah dijadikan perisai oleh Romawi untuk menghadapi perluasan pengaruh Persia ke arah barat. Lebih dari itu, kedua kerajaan kecil tersebut berfungsi pula sebagai mata-mata untuk mencegah penyebaran orang-orang Arab Utara dari Najd dan Hijaz ke wilayah-wilayah lain di sekitarnya.²⁴

Di bagian utara, Hijaz menempati posisi yang tidak kalah penting dari pada Yaman dalam kegiatan niaga internasional. Di Hijaz terdapat kota-kota yang terletak pada jalur perdagangan antara Yaman dan Mesir atau antara Yaman dan Syiria. Kota-kota yang pada masanya memegang peranan penting di jalur niaga itu, antara lain Makkah, Madinah, Thaif, Madyan dan Daumah al-Jandal. Yang berkuasa di kota-kota itu adalah keluarga kaya dan terpandang yang memperoleh keuntungan-keuntungan materi berkat letak kota yang strategis itu.²⁵

Kebudayaan Arab Pra Islam

Salah satu unsur kuat dalam kebudayaan Arab pra Islam adalah perbedaan kelas atau kasta.²⁶ Kelas bangsawan tidak sama dengan kelas budak dan tidak ada sarana bagi seorang budak untuk menyamai bahkan melebihi kelas bangsawan. Demikian pula sebaliknya, tidak akan ada faktor yang menyebabkan runtuhnya kebangsawanan untuk merosot menjadi kelas budak.

Bahasa Arab adalah bahasa yang paling halus susunannya, paling kaya kata-katanya, paling lengkap kaidahnya dan paling tinggi sastranya. Salah satu cabang dari bahasa Arab adalah bahasa Yaman yang juga disebut bahasa Himyar. Bahasa Himyar merupakan bahasa budaya dan peradaban ketika Yaman masih jaya. Namun, ketika Yaman mengalami kemunduran dan terombang-ambing di bawah kekuasaan Habsyi dan Persia, maka masuklah unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa tersebut. Inilah yang mendorong kemunduran bahasa Himyar dan menyebabkan bahasa itu kehilangan cirri-cirinya sebagai bahasa dari bangsa yang memiliki peradaban tinggi.

Di saat yang sama, bahasa Hijaz yang disebut juga bahasa Quraisy, menunjukkan perkembangan pesat sebagai akibat dari kebangkitan sastra di Makkah dan munculnya pasar-pasar di sekitarnya, disamping karena hubungan yang meningkat antara Hijaz dengan Syiria

²³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 12.

²⁴ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, 17.

²⁵ Lihat W. Montgomery Watt, *Muhammad's Mecca*, 40.

²⁶ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, 19.

dan Irak melalui kegiatan niaga. Bahasa Quraisy memiliki *uslub* yang kuat, kaya arti dan sinonim, berdialek halus dan cenderung ringkas dalam pengungkapan. Karena itu, bahasa Quraisy dalam segala hal lebih unggul dari dialek-dialek bahasa kabilah-kabilah Arab lainnya.²⁷

Bangsa Arab memiliki beberapa pasar yang digunakan untuk melakukan transaksi jual beli sekaligus untuk membacakan syair-syair mereka. Pasa-pasar tersebut terletak di dekat Makkah, diantaranya adalah Ukaz, Majannah dan Dzul Majaz. Para penyair Arab dari berbagai penjuru datang ke pasar-pasar itu untuk membacakan syair-syair kebanggaan mereka. Syair-syair terbaik yang terpilih ditulis dengan tinta emas dan digantungkan di Ka'bah dekat dengan patung-patung dewa pujaan mereka.²⁸

Dalam bidang keilmuan, bangsa Arab pra Islam sudah mengenal cabang-cabang ilmu yang dikenal di Persia, Babilonia dan Yunani. Di kalangan mereka telah tumbuh ilmu watak yang didasarkan kepada pengamatan, pengalaman dan pengujian yang lama. Demikian pula pengamatan tentang perjalanan bintang yang melahirkan ilmu falak, ilmu kedokteran dan ilmu anatomi. Selain itu, mereka juga telah mengenal ilmu ramal untuk memperkirakan waktu yang akan datang, dan arkeologi dengan melihat sisa-sisa peninggalan manusia dan binatang yang telah lenyap.²⁹

Melihat bahasa dan hubungan dagang bangsa Arab, Leboun berkesimpulan bahwa tidak mungkin bangsa Arab tidak pernah memiliki peradaban yang tinggi, apalagi hubungan dagang itu berlangsung selama 2000 tahun. Ia meyakini bahwa bangsa Arab ikut memberi saham dalam peradaban dunia sebelum mereka bangkit kembali pada masa Islam.³⁰ Karena itu, kerajaan-kerajaan pada masa ini sudah mulai berdiri. Qahthaniyun di Yaman pernah mendirikan beberapa kerajaan dan berhasil membangun kebudayaan yang tinggi pada masanya, semisal Ma'in, Qutban, Saba', Himyar. Kerajaan Saba' memanfaatkan air hujan yang banyak turun di sana dengan membangun bendungan raksasa di dekat kota Ma'arib. Dari bendungan tersebut, air disalurkan melalui kanal-kanal ke pemukiman-pemukiman penduduk dan lahan-lahan pertanian di seluruh negeri.³¹ Pada masa pemerintahan Saba', bangsa Arab menjadi penghubung perdagangan antara Eropa dan dunia Timur Jauh. Setelah kerajaan mengalami kemunduran, muncul kerajaan Himyar menggantikannya. Kerajaan baru ini terkenal dengan kekuatan armada niaga yang menjelajahi India, Cina dan Somalia ke pelabuhan-pelabuhan Yaman.³²

Bangsa lain dari daerah Arab yang sama sekali tidak pernah dijajah oleh bangsa lain adalah Hijaz. Kota terpenting di daerah ini adalah Makkah, kota suci tempat Ka'bah berdiri. Ka'bah pada masa itu bukan saja disucikan dan dikunjungi oleh penganut-penganut agama asli Makkah, tetapi juga oleh segenap bangsa Arab di penjuru jazirah yang datang untuk melakukan haji.³³

²⁷ Ahmad Hasan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, 16.

²⁸ Ibid., 34.

²⁹ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, 21.

³⁰ Gustav Leboun, *Hadlarah al-'Arab*, (Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), 72.

³¹ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, 21.

³² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 13.

³³ Ibid.

Untuk mengamankan para peziarah yang datang ke kota itu, didirikanlah suatu pemerintahan yang pada mulanya berada di tangan dua suku yang berkuasa, yaitu Jurhum, sebagai pemegang kekuasaan politik, dan Ismail, sebagai pemegang kekuasaan atas Ka'bah. Kekuasaan politik kemudian pindah ke suku Khuza'ah dan akhirnya ke suku Quraisy di bawah pimpinan Qushai. Suku Quraisy inilah yang kemudian mengatur urusan-urusan politik dan urusan-urusan yang berhubungan dengan Ka'bah.³⁴

Qushai mendirikan *dar al-nadwah*, yaitu tempat yang digunakan untuk bermusyawarah bagi penduduk Makkah yang berada di bawah pengawasannya.³⁵ Selain itu, Qushai juga membentuk sepuluh jabatan tinggi yang dibagikan kepada kabilah-kabilah asal suku Quraisy, yaitu :³⁶

1. *Hijabah*, penjaga kunci-kunci Ka'bah
2. *Siqayah*, pengawas mata air zamzam
3. *Diyat*, kekuasaan hakim sipil dan kriminal
4. *Sifarah*, kuasa usaha Negara atau duta
5. *Liwa'*, jabatan ketentaraan
6. *Rifadah*, penyedia makanan untuk jamaah haji
7. *Nadwah*, jabatan ketua dewan
8. *Khaimmah*, pengurus balai musyawarah
9. *Khazinah*, jabatan administrasi keuangan
10. *Azlam*, penjaga panah peramal untuk mengetahui pendapat para dewa

Setelah kerajaan Himyar jatuh, jalur-jalur perdagangan didominasi oleh kerajaan Romawi dan Persia. Pusat perdagangan bangsa Arab serentak beralih ke daerah Hijaz. Kota Makkah dan suku Quraisy menjadi masyhur dan disegani. Kondisi ini membawa dampak positif bagi mereka, perdagangan semakin maju.³⁷

Keagamaan Arab Pra Islam

Walaupun agama Yahudi dan Kristen sudah masuk ke jazirah Arab, bangsa Arab kebanyakan masih menganut agama asli mereka, yaitu percaya kepada banyak dewa yang diwujudkan dalam bentuk berhala dan patung. Setiap kabilah memiliki berhala sendiri, sehingga sekitar 360 buah patung bertengger di Ka'bah. Berhala-berhala yang terkenal diantaranya adalah *Lata*, *Uzza*, *Manat* dan *Hubal*.³⁸

Di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala itu, masih ada segelintir kecil yang tetap berpegang kepada agam yang *hanif* ajaran Ibrahim, misalnya Umayyah ibn Abi Shalt, seorang penyair yang menunggu kedatangan seorang rasul yang dijanjikan, meskipun ketika rasul itu datang ia memusuhinya. Ada juga Qas ibn Saidah dan Waraqah ibn Naufal yang banyak paham tentang isi injil dan meyakinkannya.³⁹ Selain itu, ada juga golongan *shabiah*, yaitu penyembah bintang, seperti Bani Himyar menyembah matahari, Bani Kinanah menyembah *Dabaran* (lima buah bintang di sekitar bulan). Terdapat pula masyarakat Arab

³⁴ Ibid., 14.

³⁵ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, 22.

³⁶ Syed Amir Ali, *Api Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 97.

³⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 14.

³⁸ al-Qur'an, 53 (al-Najm): 20

³⁹ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*.....,23..

yang menyembah binatang, mempercayai malaikat sebagai anak-anak perempuan Tuhan dan menyembah jin.⁴⁰

Di bagian timur jazirah Arab tersebar agama Majusi atau Zoroaster, dinisbatkan kepada penciptanya yang asli orang Persia. Agama ini mengajarkan bahwa dunia ini dikuasai oleh dua Tuhan, yaitu tuhan kebaikan yang disebut *Athura Mazda* dan tuhan kejahatan yang disebut *Ahriman*.⁴¹

Karakter Masyarakat Arab Pra-Islam; Tinjauan Sosio-historis

Secara umum, periode Makkah pra Islam disebut sebagai periode jahiliyyah yang berarti kebodohan dan barbarian. Secara nyata, dinyatakan oleh Philip K. Hitti, masyarakat Makkah pra Islam adalah masyarakat yang tidak memiliki takdir keistimewaan tertentu (*no dispensation*), tidak memiliki nabi tertentu yang terutus dan memimpin (*no inspired prophet*) serta tidak memiliki kitab suci khusus yang terwahyukan (*no revealed book*) dan menjadi pedoman hidup.⁴²

Merujuk kata "jahiliyyah" dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat Ali Imron (3) ayat 154 (...*yazhunnuna bi Allahi ghayra al-haqqi zhanna al-jahiliyyati...*), surat al-Ma'idah (5) ayat 50 (*afahukma al-jahiliyyati yabghuna...*), surat al-Ahzab (33) ayat 33 (*wala tabarrujna tabarruja al-jahiliyyati ...*) dan surat al-Fath (48) ayat 26 (...*fi qulubihmu al-hamiyyata hamiiyata al-jahiliyyati...*) sebagaimana ditunjuk oleh Philip K. Hitti⁴³ dan diidentifikasi oleh Muhammad Fuad sebagai ayat-ayat yang mengandung kata "jahiliyyah",⁴⁴ cukup memberikan sebuah petunjuk bahwa masyarakat jahiliyyah (Arab pra Islam) itu memiliki ciri-ciri yang khas pada aspek keyakinan terhadap Tuhan (*zhann bi Allahi*), aturan-aturan peradaban (*hukm*), *life style* (*tabarruj*) dan karakter kesombongannya (*hamiyyah*). Sehubungan dengan sejarah kemanusiaan, aturan-aturan pada masyarakat Arab jahiliyyah ternyata membuat keberpihakan pada kelompok tertentu yang dapat disebut memiliki karakter rasial, feodal dan patriarkhis.

1. Karakter Rasial

Sifat pertama, rasial, yang terdapat pada masyarakat Arab bisa ditunjukkan dengan adanya perasaan kebangsaan yang berlebihan (ultra nasionalisme) dan kesukuan (*'ashabiyyah*) serta adanya pembelaan terhadap orang-orang yang berada dalam komunitas kesukuan (*qabilah*) yang sama. Pada masyarakat Arab pra Islam, dikenal istilah *al-'ashabiyyah* atau *al-qawmiyyah* yang berarti kecenderungan seseorang untuk membela dengan mati-matian terhadap orang-orang yang berada di dalam *qabilah*-nya dan dalam *qabilah* lain yang masuk ke dalam perlindungan *qabilah*-nya. Benar atau salah posisi

⁴⁰ Ibid., 23-24.

⁴¹ Ibid.

⁴² Philip K. Hitti, *History of Arabs from Earliest Times to the Present*, edisi X (London: The Macmillan Press, 1974), 87.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim*, cet. I (tpp: Dar al-Fikr, 1986), 184.

seseorang di dalam hukum, asal dia dinilai sebagai *inner group*-nya, pasti akan selalu dibela mati-matian ketika berhadapan dengan orang yang dinilai sebagai *outer group*-nya.⁴⁵

Orang-orang Arab pra Islam memiliki perasaan kebangsaan yang luar biasa (ultra nasionalisme). Mereka menganggap diri mereka (Arab) sebagai bangsa yang mulia dan menganggap bangsa lain (*'Ajam*) memiliki derajat di bawahnya. Ibn Jarir al-Thabari menceritakan sebuah peristiwa hukum perkawinan jahiliyyah yang berkarakter rasial dengan didasari semangat ultra nasionalisme. Cerita tersebut adalah kisah penolakan Nu'man Ibn Munzhir terhadap lamaran seorang raja Persia Kisra Abruwiz pada anaknya yang bernama Hurqa karena adanya hukum jahiliyyah yang dipegangi oleh Nu'man bahwa bangsa Arab adalah bangsa "super" di atas bangsa selain Arab dan oleh karenanya dilarang menikah dengan seorang *'ajam* –sekalipun pelamarnya adalah seorang raja-, karena diyakini bisa menurunkan kualitas ke-'Arab-an yang "super" pada diri Nu'man dan anaknya.⁴⁶

Dalam pergaulan antar kelompok, orang Arab pra Islam selalu membela anggota kelompok dan kepentingan kelompoknya. Seseorang akan selalu dibela oleh anggota *se-qabilah* (*inner group*) ketika berhadapan dengan anggota kelompok lain (*outer group*), baik dalam posisi benar maupun dalam posisi salah.⁴⁷ Kebenaran dan kesalahan seseorang ditentukan oleh keputusan masing-masing *qabilah*-nya.⁴⁸

2. Karakter Feudal

Karakter feudal pada masyarakat Arab pra Islam tergambar dengan adanya superioritas yang dimiliki oleh kaum kaya dan kaum bangsawan di atas kaum miskin dan lemah. Kehidupan dagang yang banyak dijalani oleh orang Arab Makkah pada waktu itu – yang mengutamakan kesejahteraan materi-⁴⁹ menjadikan tumbuhnya superioritas golongan kaya dan bangsawan di atas golongan miskin dan lemah. Kaum kaya dan bangsawan Arab pra Islam adalah pemegang tampuk kekuasaan dan sekaligus menjadi golongan yang makmur dan sejahtera di Makkah, kebalikan dari kaum miskin dan lemah.

Sekalipun ada nilai kebaikan (*al-muru'ah*) dalam masyarakat Arab pra Islam, sebagaimana yang tergambar dalam puisi-puisi Arab pra Islam, yaitu bahwa salah satu kebaikan yang harus dimiliki oleh pemimpin kelompok adalah kedermawanan –sebagaimana dicatat oleh Philip K. Hitti,⁵⁰ namun disebutkan oleh Lapidus bahwa masyarakat Arab pra Islam mempunyai rasa kebanggaan yang salah, yaitu menampik orang miskin, menolak memberi sedekah dan bantuan kepada anggota masyarakat yang lemah.⁵¹ Sistem hukum dan sejarah perbudakan di kalangan Arab pra Islam merupakan bukti kuat adanya karakter feudal

⁴⁵ Ali Husni al-Khurbuthuli, *Ma'a al-'Arab (I): Muhammad wa al-Qaumiyah al-'Arabiyah*, cet. II (Kairo: al-Mathbu'ah al-Haditsah, 1959), 5.

⁴⁶ Ali Abd al-Wahid Wafi, *al-Musawah fi al-Islam*, terj. Anshari Sitanggal dan Rosichin (Bandung: al-Ma'arif, 1984), 17-18.

⁴⁷ Ali Husni al-Khurbuthuli menyatakan bahwa orang Arab pra Islam (Jahiliyyah) benar-benar selalu membela anggota *qabilah*-nya, baik dalam posisi menganiaya (*zhalim*) maupun dalam posisi teraniaya (*mazhlum*), lihat Ali Husni al-Khurbuthuli, *Ma'a al-'Arab (I).....*, 21.

⁴⁸ Ibid., 6.

⁴⁹ W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman*, cet. II (Oxford: Oxford University Press, 1969), 51-52.

⁵⁰ Philip K. Hitti, *History of Arabs.....*, 95.

⁵¹ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, cet. X (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 24.

pada masyarakat Arab pra Islam tersebut. Budak adalah manusia rendahan yang memiliki derajat jauh di bawah rata-rata manusia pada umumnya, bisa diperjualbelikan, bisa diperlakukan apa saja oleh pemiliknya, dan tidak memiliki hak-hak asasi manusia sewajarnya selaku seorang manusia.

3. Karakter Patriarkhis

Karakter berikutnya yang melekat kuat pada masyarakat Arab adalah patriarkhis. Dalam penelitian Haifaa, kaum lelaki pada waktu itu memegang kekuasaan yang tinggi dalam relasi laki-laki dengan perempuan, diposisikan lebih tinggi di atas kaum perempuan, Kaum perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif, tidak adil dan bahkan dianggap sebagai biang kemelaratan dan simbol kenistaan (*embodiment of sin*). Dalam masyarakat Arab jahiliyyah, perempuan tidak memperoleh hak warisan, bahkan dijadikan sebagai harta warisan itu sendiri. Kelahiran anak perempuan dianggap sebagai aib, sehingga banyak yang kemudian dikubur hidup-hidup ketika masih bayi. Secara singkat, dalam istilah Haifaa, perempuan diperlakukan sebagai *a thing* dan bukan sebagai *a person*.⁵²

Kondisi perempuan pada masa jahiliyyah seperti dalam penelitian Haifaa tersebut, tergambar dalam al-Qur'an surat al-Nahl (16) ayat 58-59 sebagai berikut (*wa idza busysyira ahaduhum bi al-untsa zhalla wajhuhu muswaddan wa huwa kazhim, yatawara min al-qawmi min su'in ma busysyira bihi, ayumsikuhu 'ala hunin am yadussuhu fi al-turab...*). Ayat tersebut bercerita tentang sikap orang jahiliyyah dalam menanggapi berita kelahiran anak perempuannya yang dianggap sangat memalukan, menurunkan harga diri orang tua dan keluarga, sehingga anak perempuan tersebut kalau perlu dibunuh atau dikubur hidup-hidup. Cerita tersebut dan beberapa cerita lain tentang perempuan Arab pra Islam, cukup mewakili gambaran tentang karakter patriarkhis pada sistem hukum jahiliyyah.

Ekspansi Ajaran Islam dan Munculnya *Learning Society*

Sistem kejahiliyyahan pada masyarakat Arab pra Islam dengan ketiga karakter utama seperti yang dipaparkan di atas, menjadi latar belakang kemunculan Islam dengan membawa perubahan sosial melalui aturan (hukum) yang revolusioner.

Secara jelas, al-Qur'an menolak penggunaan aturan jahiliyyah yang dinilai penuh dengan pertimbangan hawa nafsu dan pemihakan terhadap kelompok tertentu yang berkuasa di dalam masyarakat. Selanjutnya ditegaskan bahwa Islam merupakan satu-satunya aturan yang harus dipegangi oleh manusia karena berasal dari Allah SWT dan membawa prinsip keadilan dan kesetaraan sosial.⁵³

Pada periode awal Islam, Nabi Muhammad saw menyebarkan ajaran Islam secara universal kepada seluruh manusia, di bawah bimbingan wahyu Allah SWT. W.M. Watt merinci ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw pada periode awal Islam tersebut ke dalam 5 (lima) tema pokok, yaitu; kebaikan dan kekuasaan Tuhan (*God's Goodness and Power*), pengadilan Tuhan di akhirat (*the Return to God for Judgement*), respon manusia untuk bersyukur dan menyembah Tuhan (*Man's Response – gratitude and*

⁵² Lihat Haifaa A. Jawad, *The Right of Women in Islam; An Authentic Approach*, cet. I (New York: S.T. Martin's Press, 1989), 1-3.

⁵³ Lihat al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 50.

worship), respon manusia di hadapan Tuhan untuk seorang dermawan (*Man Response to God – Generosity*) dan risalah kenabian Muhammad saw (*Muhammad's own vocation*).⁵⁴

Inti ajaran awal Nabi Muhammad saw adalah ajaran *tawhid*, yaitu ajaran untuk beriman kepada Allah yang Maha Esa yang mengadili pertanggungjawaban seluruh makhluk-Nya (termasuk manusia) atas semua perbuatannya. Konsekuensi logis dari ajaran ini adalah adanya kewajiban untuk menyembah dan bersyukur kepada Tuhan serta kewajiban untuk menjadi egaliter dan saling menyayangi antar sesama makhluk, terutama sesama manusia.⁵⁵ Sementara itu, secara singkat bisa dikatakan bahwa dasar ajaran pada periode awal tersebut adalah kesalihan keakhiratan, kemuliaan etis dan ibadah shalat, seperti dikemukakan oleh Lapidus bahwa *eschatological piety, ethical nobility and prayer formed the basis of early Islam*.⁵⁶

Berkenaan dengan egalitarianitas dalam Islam, surat al-Hujurat 49 ayat 13 menegaskan bahwa orang yang paling mulia di hadapan Allah SWT adalah orang yang paling bertaqwa, bukan orang yang paling kaya, paling pandai atau paling berkuasa, entah itu laki-laki atau perempuan dan entah berasal dari suku bangsa apapun. Disebutkan di permulaan ayat bahwa manusia itu tercipta dari asal muasal yang sama, yaitu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian tersebar ke berbagai kelompok dan suku bangsa. Ditegaskan pula bahwa antar sesama manusia perlu mengadakan komunikasi dan interaksi timbal balik. Ayat tersebut diceritakan turun berkenaan dengan beberapa peristiwa, antara lain peristiwa yang terjadi pada waktu *fath al-makkah*. Diceritakan bahwa Bilal bin Rabah mengumandangkan seruan adzan dan dinilai oleh al-Harits bin Hisyam tidak pantas karena Bilal adalah seorang "bekas" budak yang berkulit hitam. Suhail bin Amru merespon penilaian tersebut dengan menyatakan bahwa jika perbuatan Bilal itu salah, tentu Allah SWT akan mengubahnya dan turunlah ayat tersebut.⁵⁷

Jika kemudian ada aturan-aturan dalam Islam yang kelihatannya tidak sesuai dengan prinsip egaliter dan prinsip-prinsip lainnya, maka aturan tersebut harus dipahami sesuai dengan konteks realitas sosial yang melingkupinya dan memperhatikan fungsinya sebagai *legal counter* terhadap aturan-aturan non-egaliter yang berlaku pada masa Jahiliyyah.

Kesimpulan

Dengan latar belakang masyarakat Arab pra Islam yang rasialis, feodal dan patriarkhis, Islam lahir dan muncul dengan membawa perubahan dengan karakter yang bertolak belakang dengan masyarakat Arab. Islam mengajarkan kesetaraan yang tergambar dari prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya serta perilaku Nabi Muhammad saw beserta para pengikutnya yang menghendaki adanya kehidupan egaliter. Pertentangan Quraisy terhadap Islam yang berkaitan erat dengan aspek keagamaan dan aspek sosial merupakan suatu kontra terhadap sistem Islam yang egaliter. Dan sebagai implikasinya, pemahaman terhadap Islam harus diikuti dengan kesadaran bahwa Islam itu memiliki karakter egaliter dan hal tersebut

⁵⁴ W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman*....., 23-24.

⁵⁵ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*....., 24.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Abu al-Hasan 'Ali ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Kairo: Maktabah al-Da'wah, t.t.), 295.

merupakan sebuah perubahan sosial dari masyarakat jahiliyyah yang tidak egaliter menjadi masyarakat Islam yang egaliter.

Daftar Rujukan

- Adlan, Abdul Jabbar, *Dirasat Islamiyyah*. Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1995
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim*, cet. I. ttp: Dar al-Fikr, 1986
- al-Khurbuthuli, Ali Husni, *Ma'a al-'Arab (I): Muhammad wa al-Qaumiyah al-'Arabiyyah*, cet. II. Kairo: al-Mathbu'ah al-Haditsah, 1959
- al-Wahidi, Abu al-Hasan 'Ali ibn Ahmad, *Asbab al-Nuzul*. Kairo: Maktabah al-Da'wah, t.t.
- al-Zayyat, Ahmad Hasan, *Tarikh al-Adab al-'Arabi*. Beirut: Dar al-Tsaqafah, t.t.
- Ali, Syed Amir, *Api Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Hitti, Philip K., *History of Arabs from Earliest Times to the Present*, edisi X. London: The Macmillan Press, 1974
- Jawad, Haifaa A., *The Right of Women in Islam; An Authentic Approach*, cet. I. New York: S.T. Martin's Press, 1989
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, cet. X. Cambridge: Cambridge University Press, 1995
- Leboun, Gustav, *Hadlarah al-'Arab*. Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Wafi, Ali Abd al-Wahid, *al-Musawah fi al-Islam*, terj. Anshari Sitanggal dan Rosichin. Bandung: al-Ma'arif, 1984
- Watt, W. Montgomery, *Muhammad: Prophet and Statesman*, cet. II. Oxford: Oxford University Press, 1969
- Watt, W. Montgomery, *Muhammad's Mecca; History in the Quran*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997